

## MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM

**Ahsan Hasbullah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri SAIZU Purwokerto  
[hasbullah@gmail.com](mailto:hasbullah@gmail.com)

### Abstract

The main problem of education is how to prepare competent and appropriate teacher. The educator candidates (teachers) are educated by teacher training school based on the plan curriculum and study program target. In Islamic Education Faculty (Tarbiyah), System Approach is the basic of curriculum development. It develops fourteen steps: task identification; task analysis; ability determination; knowledge specification; skill and attitude; identification of education needs; formulation of competency destination; criteria of program measurement; material organization; choosing teaching strategy; field experiment; assessing program; implementing program; monitoring; revising; and consummation.

The educators are learning agent who must have (a) pedagogic competency; (b) personal competency; (c) professional competency; and (d) social competency. A higher education graduate is expected to have gained well educated as a method of inquiry in self-role to enlighten the society.

Islamic junior high school is formal basic education institution affiliated to Indonesia of Religion ministry that gives general science and religiosity more enough. Religion subjects are developed to be four subjects Aqidah Akhlaq, Al-Quran and Hadist, Islamic Jurisprudence, and Islamic History and Culture.

**Keywords** : curriculum development model, Islamic teacher education, Islamic junior high school.

### PENDAHULUAN

Dalam era desentralisasi dan otonomi pendidikan, pola dan bahan interaksi antara peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan perlu kiranya dirumuskan kembali, karena era desentralisasi ini akan menjadikan peserta didik semakin bebas menentukan pilihannya sekaitan dengan potensi dirinya, kebutuhan dan masalah yang dihadapinya.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai bentuk pembudayaan, juga mengandalkan

pemahaman yang benar terhadap psikologi perkembangan sehingga keterampilan menghafal yang selama ini masih cenderung dilakukan, seyogyanya harus ditinggalkan. Di sini kegiatan belajar mengajar mengandung arti, bagaimana peserta didik itu di bimbing untuk menemukan makna, sehingga konsep belajar memiliki pengertian tidak saja sekedar jadi kajian filsafat pendidikan, tetapi juga sebagai dasar kebijakan

<sup>1</sup> Miskiah Miskiah, Yoyon Suryono, and Ajat Sudrajat, "Integration of Information and Comunication Technology into Islamic

Religious Education Teacher Training," *Cakrawala Pendidikan* 38, no. 1 (2019): 130–140.

pendidikan yang dilaksanakan dalam kehidupan nyata sehari-hari.<sup>2</sup>

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi selama ini sebenarnya merupakan sebuah stimulus, sekaligus peluang untuk melakukan reformasi di bidang kurikulum, sejalan dengan terjadinya perubahan tatanan kehidupan di masyarakat. Perubahan tatanan tersebut menuntut adanya upaya untuk memperbaiki atau menyempurnakan sistem pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat; namun untuk menuju perbaikan dan penyempurnaan sistem pendidikan tersebut, tidak sedikit tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut diantaranya:<sup>3</sup> 1) tantangan kebutuhan masyarakat itu sendiri; 2) tantangan cepatnya perkembangan IPTEKS; 3) tantangan persaingan global; 4) tantangan sistem kelembagaan (seperti manajemen, akuntabilitas, dan lain-lain); 5) tantangan moral akibat pengaruh *IPTEKS*; 6) tantangan keragaman budaya (*multicultural*); dan lain sebagainya.

Dalam menghadapi tantangan kurikulum sangat berperan dalam mengatur strategi dan penyempurnaan

sistem kependidikan, karena kurikulum memiliki keterkaitan secara konseptual dengan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2002: 7) yang mengungkapkan bahwa kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan; dan kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkrit penerapan dari suatu teori pendidikan. Pikiran-pikiran tentang pendidikan tersebut terangkup dalam kurikulum.

Pendapat yang sama juga dikemukakan Hamid Hasan (2004: 6) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan dalam kurikulum. Pandangan-pandangan tersebut menyiratkan bahwa pengertian kurikulum mengacu pada kegiatan pendidikan yang berbentuk interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan. Menurut Hamid Hasan, interaksi akademik adalah jiwa dari pendidikan; dan kurikulum merupakan desain dari interaksi tersebut.<sup>4</sup>

Sejalan dengan itu pula, Sukmadinata, memberikan pengertian

<sup>2</sup> Ibrahim, dkk., "Pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia sebagai sumber belajar untuk pembekalan pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapangan di SMK Islam 1 Blitar / Mahmudi Ibrahim" (Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, 2020), <http://mulok.library.um.ac.id/oaipmh/./home>.

<http://mulok.library.um.ac.id/oaipmh/./home> php?s\_data=Skripsi&s\_field=0&mod=b&cat=3&id=101650.

<sup>3</sup> Pengembang Tim, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

<sup>4</sup> Hamid Hasan, *Kurikulum Dan Tujuan Pendidikan. Makalah Seminar Kurikulum Pendidikan*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung., 2005), 6.

lebih khusus bahwa kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua rencana pendidikan yang memberi pegangan atau pedoman dalam proses belajar-mengajar.<sup>5</sup>

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama", termasuk salah satunya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.<sup>6</sup>

Menurut Daradjat bahwa pendidikan agama adalah usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk

mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.<sup>7</sup> Sedangkan lebih khusus pengertian pendidikan agama Islam yang diungkapkan oleh Puskur Balitbang Depdiknas sebagai berikut :<sup>8</sup>

Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs dirancang untuk mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketaqwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai dengan terlebih dahulu jika siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar.<sup>9</sup>

Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran PAI yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan

---

<sup>5</sup> Sukmadinata, *PENGEMBANGAN KURIKULUM TEORI DAN PRAKTIK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 29.

<sup>6</sup> Asrori Asrori, *Pendidikan dalam Perspektif Islam, Hikmah: Journal of Islamic Studies*, vol. 13, 2017.

<sup>7</sup> Anisa Ulya Darajat, *Etika Profesi, Buku Ajar Etika Profesi* (Bandung: Alfabeta, 2009), 172, [http://eprints.undip.ac.id/4907/1/Etika\\_Profesi.pdf](http://eprints.undip.ac.id/4907/1/Etika_Profesi.pdf).

<sup>8</sup> Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. (Jakarta: Depdiknas., 2008).

<sup>9</sup> and L.N. Amali N.E. Ntobuo, A. Arbie, "The Development of Gravity Comic Learning Media Based on Gorontalo Culture," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*k. IPA Indones. 7, no. 2 (2018): 246–251.

kemampuan pelaksanaan ajaran serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Salah satu faktor yang sentral yang ikut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar adalah guru. Guru yang baik adalah guru mampu mendidik dan mengajar dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Permasalahan guru dipengaruhi juga oleh kurikulum pendidikan guru itu sendiri.

Dalam implementasi di lembaga pendidikan yang ada di lingkungan departemen agama, dari mulai MI sampai MA ternyata istilah PAI dikembangkan menjadi 4 mata pelajaran yaitu : (1) Aqidah Akhlak, (2) Al-qur'an Hadits, (3) Fiqh, dan (4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>10</sup>

Permasalahan yang muncul kenapa tidak ada konsentrasi yang khusus diarahkan pada empat mata pelajaran tersebut. Akibatnya dari hasil studi pendahuluan ternyata banyak guru PAI yang tidak siap ketika disuruh mengajar mata pelajaran yang berada pada rumpun PAI.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka masalah pokoknya yaitu bagaimana model pengembangan kurikulum pendidikan guru PAI yang relevan dengan kebutuhan sekarang ?

## KAJIAN TEORETIK

Teori ini menekankan pada penyampaian pengetahuan yang telah ditetapkan secara formal. Dalam konteks pendidikan guru agama Islam, teori ini mungkin akan mengarah pada pengajaran yang lebih berbasis pada hafalan teks-teks agama dan hukum Islam.

Menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pendekatan belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Kurikulum pendidikan guru agama Islam yang progresif akan menekankan pada pemahaman konteks historis, sosial, dan budaya dari ajaran Islam, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model ini, kurikulum dibagi menjadi mata pelajaran yang berbeda-beda, misalnya: Fiqh, Aqidah, Tafsir, dan Hadith. Model ini sering digunakan di lembaga pendidikan tradisional. Model ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan topik ke dalam tema-tema yang lebih luas yang dapat menghubungkan berbagai aspek dari ajaran Islam. Misalnya, tema seperti "Etika dalam Islam" yang mencakup kajian fiqh, akhlak, dan sejarah Islam secara terpadu.

Fokus pada pengembangan kompetensi tertentu yang harus dimiliki

<sup>10</sup> R. Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifatani, L., & Fauzi, . “. Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education in Public

Higher Education.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 12, no. 2 (2019): 110–124.

oleh lulusan, seperti kemampuan mengajar, pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, kemampuan berdakwah, dan keterampilan interpersonal. Menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Hal ini lebih menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial.<sup>11</sup>

Dalam pendidikan guru agama Islam, ini bisa berarti mengembangkan metode pengajaran yang memungkinkan calon guru untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang ajaran Islam melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung.

Tapi lain halnya dengan teori belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan. Dalam konteks pendidikan guru agama Islam, ini bisa mencakup praktik mengajar langsung, di mana calon guru belajar dari guru yang lebih berpengalaman melalui observasi dan praktik.

Konsep pendidikan agama Islam sebagai Pendidikan Holistik, yakni pandangan ini menganggap pendidikan Islam harus mencakup pengembangan intelektual, moral, spiritual, dan fisik.

Kurikulum pendidikan guru agama Islam harus dirancang untuk mendukung pengembangan kepribadian yang utuh berdasarkan ajaran Islam.

Ada pula pendidikan Islam dan transformasi sosial yang menganggap bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk mendorong perubahan sosial yang positif dan pengembangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penekanan pada pengembangan akhlak mulia dan karakter Islami sebagai tujuan utama pendidikan Islam, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan guru agama Islam.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan ini cocok digunakan untuk memahami model kurikulum secara mendalam dan kontekstual, terutama terkait dengan pendidikan guru agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan, dan diterima oleh para pemangku kepentingan (misalnya, dosen, mahasiswa, dan pembuat kebijakan).

Melalui desain ini berguna untuk mendeskripsikan secara rinci model kurikulum yang ada, termasuk elemen-

---

<sup>11</sup> Iseu Laelasari and Yusuf Hilmi Adisendjaja, *Mengeksplorasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Kegiatan*

*Laboratorium Inquiry Sederhana*, vol. 01, 2018.

elemen kurikulum seperti tujuan, konten, metode pengajaran, dan evaluasi. Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan dalam kurikulum yang ada.

Penelitian yang menggunakan studi Pustaka ini mencoba memberikan gambaran dengan cara menganalisis secara komprehensif dengan menengahkan konten dan substansi secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memasuki abad ke-21, pendidikan tinggi dituntut lebih humanis yang mengarahkan kurikulum nasional mengamodasikan teknologi serta implikasi pada bekal dasar kompetensi peserta didik. Penataan perguruan tinggi yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan mengarah pada desain pengembangan kurikulum program studi yang ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi.

Dengan berlandaskan ketentuan yuridis tersebut, desain kurikulum perguruan tinggi berkecenderungan mengarah pada pengutamaan peserta didik (*humanis*) serta orientasi inputnya bersumber pada masyarakat selaku pengguna (*user*). Menurut Tyler, pengembangan kurikulum harus

mengidentifikasi tujuan melalui data dari tiga sumber yaitu peserta didik, pihak luar sekolah, dan materi pelajaran. Masukan masyarakat sangat penting dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum karena hasil akhir dari olahan (*proses*) kurikulum akan dikembalikan kepada masyarakat.<sup>12</sup>

Ketika dijadikan rujukan oleh pendidikan nasional, masyarakat selaku pengguna lulusan dimasukan sebagai sumber utama penyusunan kurikulum. Langkah ini dipandang wajar karena masyarakat merupakan sumber masukan (*input*) untuk bahan analisis rumusan tujuan umum pembelajaran. Dengan melihat kecenderungan tersebut, secara teoretis, pengembangan kurikulum seperti itu lebih tepat dikategorikan sebagai kurikulum humanistik.

Konsep dasar pengembangan kurikulum humanistik bertolak dari asumsi bahwa anak adalah dan terutama dalam pendidikan. Melalui potensi dan kemampuan yang dimiliki diharapkan siswa dapat berkembang secara mandiri. Pengembangan kurikulum model ini memandang anak sebagai salah satu kesatuan sehingga pendidikan harus diarahkan pada pencapaian manusia seutuhnya. Peraturan Pemerintah nomor

---

<sup>12</sup> T. R. Tyler, "Psychological Perspectives on Legitimacy and Legitimation.," *Annual Review of Psychology*, 57 (2016): 375–400.

19 tentang Standar Nasional Pendidikan menekankan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi.

Lebih khusus lagi, dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan tetap mengacu pada standar nasional. Kompetensi kelulusan sebagai agen pembelajaran meliputi (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial.

Perbedaan antara program profesional dengan program akademik digunakan sebagai ukuran dekat jauhnya terhadap permasalahan dan konteks yang ditangani. Semakin condong pada program profesional semakin dekat dengan konteks. Begitu pula sebaliknya. Di dalam penentuan proporsi mungkin perguruan tinggi tidak mengalami kesulitan namun apabila sudah sampai pada penentuan materi (*contents*) yang memenuhi kriteria kesesuaian dengan pengguna (*user*) dan pencirian khas lembaga muncullah problem seperti permasalahan yang berkaitan dengan prioritas materi, pilihan materi serta sekuensinya. Oleh karena itu,

dalam menyusun desain persoalan tersebut harus diantisipasi.

Dalam mendesain kurikulum yang berorientasi pada pengguna, tindakan pertama yang harus dilakukan adalah identifikasi terhadap kebutuhan masyarakat (*society needs*) yang mungkin dapat di gali melalui dengar pendapat (*hearing*) dengan asosiasi *independent*. Selanjutnya, lakukanlah analisis untuk menemukan kebutuhan yang sesungguhnya dengan mengaitkan kemampuan lembaga baik fasilitas maupun sumber daya manusianya. Tentu saja dalam kerangka penyusunan kurikulum yang demikian tidak boleh melupakan arah dan tujuan pendidikan nasional serta potensi peserta didik.<sup>13</sup>

Dalam upaya pengembangan kurikulum dikenal banyak sekali teori dan model. Secara umum, teori dan model tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua pendekatan besar, yaitu pendekatan *deskriptif* dan pendekatan *prespektif*. Pendekatan pertama menggunakan deskripsi tentang apa-apa yang dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum seperti penyajian ide atau gagasan dari kegiatan-kegiatan atau langkah-langkah yang dilaksanakan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan. Pendekatan kedua menekankan pada apa

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, "Perencanaan dan desain sistem pembelajaran" (Jakarta: Kencana, 2015),67.

yang seharusnya dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum tersebut.<sup>14</sup> Meskipun berbeda titik tolaknya, kedua pendekatan tersebut mempunyai esensi dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan upaya pengembangan kurikulum sebagai suatu proses dengan jalan mengkomunikasikan model atau ide tersebut.

Banyak strategi muncul untuk menjawab pertanyaan tujuan pendidikan ini. Ada yang menjabarkan dari pemikiran filsafat dan ada pula yang menggunakan studi tentang kehidupan masyarakat kontemporer sebagai sumber perumusan tujuan. Khusus yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum program pendidikan guru Pendidikan Agama Islam, pendekatan fungsional seperti *task analysis*, *job analysis* dan *occupational analysis* merupakan contoh kongkrit bagaimana tujuan pendidikan ditentukan dari jabaran kontemporer khususnya, dalam bidang pekerjaan yang relevan. Sebaliknya, pendekatan kompetensi adalah contoh lain.

Dalam pendekatan ini, secara ideal ditetapkan hal yang seharusnya dikuasai seorang praktisi/teknisi, misalnya implikasi isi pengajaran dan strategi pencapaiannya.

Berbagai macam cara atau strategi mengajar dan pengorganisasian materi, baik dalam bentuk kurikulum maupun rincian silabus dengan pengembangan teknologi pembelajaran, telah berhasil dikembangkan oleh para ahli pendidikan dalam rangka mencari alternatif jawaban untuk pertanyaan ketiga. Selain itu, dikembangkan berbagai instrumen evaluasi, bentuk-bentuk tes, dan model penilaian, berkaitan erat dengan keinginan untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan telah mencapai tujuan yang dicanangkan.

Sejalan dengan pengembangan kurikulum di atas, Dewey menyatakan bahwa suatu pendekatan yang menitikberatkan pada struktur dan keteraturan yang direncanakan sejak awal untuk menghasilkan sesuatu yang spesifik memiliki tiga ciri utama. Adapun ciri tersebut adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Terstruktur dan keteraturan, artinya rangkaian yang tersusun dalam aturan tertentu. Langkah demi langkah harus berurutan secara teratur dan tidak boleh ada perubahan, tetapi mengikuti urutan yang telah ditentukan.
2. Pendidikan ini berangkat dari perencanaan awal (*preplanned*),

---

<sup>14</sup> W. Pinar, "What Is Curriculum Theory (2nd Ed.)," in *STUDIES IN CURRICULUM THEORY* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates., 2012), 65.

<sup>15</sup> John Dewey, "John Dewey : Dictionary of Education" (New York: Philosophical Library, 2013).

sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan (langkah-langkah), dan hal-hal yang telah direncanakan meski diikuti sebagaimana mestinya.

3. Pendekatan ini mengacu pada hasil-hasil spesifik yang ingin di capai setelah urutan kegiatan terlaksana.

Sukmadinata, menyatakan bahwa model sistematika hendaknya dengan menerapkan pendekatan sistem (*system approachi*) model ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan desain pembelajaran. Pengembangan kurikulum model sistematik dilakukan dengan empat belas langkah berikut :<sup>16</sup>

1. *Identifikasi Tugas-tugas*; Kegiatan merancang suatu program harus dimulai dari identifikasi tugas-tugas yang menjadi tuntutan suatu pekerjaan, untuk itu perlu dibuat suatu *job description* secara cermat dan lengkap. Berdasarkan tuntutan pekerjaan itu selanjutnya ditentukan peranan-peranan yang harus dilaksanakan sehubungan dengan job tersebut, yang menjadi titik tolak untuk menentukan tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh lulusan.
2. *Analisis Tugas*; Tugas-tugas yang telah ditetapkan secara dimensional dijabarkan menjadi seperangkat

tugas yang lebih rinci, sehingga dimensi tugas dijabarkan sedemikian rupa yang mencerminkan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh lulusan.

3. *Menetapkan Kemampuan*; Setiap tugas menuntut kemampuan tertentu. Setiap kemampuan hendaknya didasarkan pada kriteria kognitif, afektif dan performance, serta produktif dan eksploratoris. Kemampuan-kemampuan yang diharapkan harus relevan dengan tuntutan kerja yang telah ditentukan.
4. *Spesifikasi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap*; Setiap kemampuan yang perlu dimiliki dirinci menjadi pengetahuan apa, sikap apa, dan keterampilan-keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh setiap lulusan.
5. *Identifikasi Kebutuhan Pendidikan dan Latihan*; Langkah ini merupakan analisis kebutuhan pendidikan dan atau latihan, artinya jenis-jenis pendidikan yang perlu disediakan dalam rangka mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan seperti kegiatan pembelajaran teoritis dan praktek latihan lapangan.

<sup>16</sup> Sukmadinata, *PENGEMBANGAN KURIKULUM TEORI DAN PRAKTIK*.

6. *Perumusan Tujuan/Kompetensi;* Tujuan-tujuan program ini masih bersifat umum, oleh karena itu, perlu dijabarkan menjadi tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Perumusan tujuan tersebut harus koheren dengan kompetensi yang hendak dikembangkan.
7. *Kriteria Keberhasilan Program;* Kriteria keberhasilan program adalah indikator keberhasilan suatu program. Keberhasilan ditandai oleh ketercapaian tujuan kemampuan yang diharapkan, yang ditunjukkan jika lulusan dapat menunjukkan kemampuan melaksanakan tugas yang telah ditentukan.
8. *Organisasi Sumber Belajar;* Langkah ini menekankan pada materi pelajaran yang akan disampaikan sehubungan dengan pencapaian tujuan kemampuan yang telah ditentukan. Komponen ini juga berisikan sumber materi dan objek masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.
9. *Pemilihan Strategi Pembelajaran;* Pada langkah ini ditentukan strategi dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan kompetensi. Perlu dirancang secara seksama kegiatan-kegiatan belajar dan mengajar yang terpilih dan sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.
10. *Uji Coba Program;* Uji coba program yang telah didesain dimaksudkan untuk melihat kemungkinan terlaksananya program. Dengan uji coba secara sistematis dapat dinilai sampai sejauhmana kemungkinan keberhasilan, jenis kesulitan, yang pada gilirannya memberikan informasi balik untuk perbaikan program.
11. *Pengukuran;* Pengukuran sejalan dengan uji coba program dilapangan. Berdasarkan pengukuran itu, dapat diketahui sejauhmana efektifitas program, validitas dan reliabilitas alat ukur dan efektifitas sistem informasi pengukuran yang digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan dan penyempurnaan program.
12. *Pelaksanaan Program;* Pada langkah ini perlu dirancang dan dianalisis langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam upaya pelaksanaan program. Langkah ini berdasarkan asumsi, bahwa rancangan program yang telah mengalami uji coba serta perbaikan dapat dipublikasikan dan dilaksanakan dalam sampel yang lebih luas.

13. *Monitoring Program*; Sepanjang pelaksanaan program perlu diadakan monitoring secara berkala untuk menghimpun informasi tentang pelaksanaan program. Kegiatan monitoring hendaknya di desain secara cermat. Mungkin selama pelaksanaan masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan diadaptasikan. Dengan demikian pada akhirnya diperoleh suatu program yang sesuai dengan kebutuhan lapangan dan diadaptasikan dengan lingkungan organisasi.

14. *Perbaikan dan Penyempurnaan*; Langkah ini merupakan tindak lanjut setelah pelaksanaan uji coba dan pengukuran. Perbaikan dan penyempurnaan program perlu dilaksanakan guna menjamin konsistensi dan koherensi serta monitoring sistem. Selanjutnya umpan balik kepada komponen-komponen, strategi pembelajaran dan motivasi belajar.

Mengingat keterbatasan dalam pelaksanaan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip serta prosedur dan langkah-langkah utama yang telah digariskan di atas, peneliti mencoba mengintegrasikan beberapa langkah yang mungkin dapat digabungkan menjadi satu tahapan sehingga model pengembangan

kurikulum ini terdiri atas empat tahap. Sejalan dengan itu, Sukmadinata (2004: 82) menegaskan bahwa penelitian pengembangan kurikulum tepat menggunakan pendekatan sistematis dengan mengikuti langkah-langkah : (a) identifikasi kebutuhan pendidikan, (b) analisis dan pengukuran kebutuhan, (c) penyusunan desain kurikulum, (d) validasi kurikulum (uji coba dan penyempurnaan), (e) implementasi kurikulum, dan (f) evaluasi kurikulum.

Secara terperinci, langkah-langkah tersebut diuraikan berikut ini.

1. *Identifikasi kebutuhan pendidikan*;

Pengembangan kurikulum diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan jenis dan jenjang pendidikan, tenaga ahli dan atau tenaga profesional. Kegiatan identifikasi ditunjukan untuk menghimpun data tentang jenis-jenis program pendidikan yang masih langka tetapi sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam identifikasi ini lebih tepat apabila dapat diketahui kebutuhan akan jumlah dan tingkat kemampuan yang diperlukan.

2. *Analisis dan pengukuran kebutuhan*;

Analisis ini mencakup tingkat kemampuan/keahlian, kecakapan, keterampilan yang dibutuhkan. Analisis dilakukan didasarkan pada permintaan,

kebutuhan masyarakat yang akan menggunakannya. Dalam pengembangan kurikulum umum dan akademik sangat sulit untuk melakukan pengukuran yang bersifat menyeluruh, karena bidang cakupannya luas. Sehingga pengukuran dilakukan terhadap sampel untuk kompetensi-kompetensi umum yang esensial saja.

3. *Penyusunan desain kurikulum;* Penyusunan desain, kegiatan merumuskan tujuan, isi atau bahan ajar, proses pembelajaran, media serta evaluasi hasil pembelajaran. Sejalan dengan rumusan tujuan-tujuan tersebut disusun pokok atau topik-topik bahasan serta rincian bahan yang menunjang pencapaian tujuan tersebut. Untuk pencapaian tujuan dan pokok bahasan, dipilih dan dirumuskan metode dan proses pembelajaran, buku sumber dan media pembelajaran.
4. *Validasi kurikulum;* Kegiatan validasi dilakukan melalui uji coba minimal dengan diadakan monitoring dan evaluasi yang intensif secara terus-menerus. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi tersebut diadakan penyempurnaan-penyempurnaan.

5. *Implementasi kurikulum;* Desain kurikulum yang telah disempurnakan tersebut diimplementasikan secara luas. Dalam mengimplementasikan kurikulum, sedapat mungkin semua faktor penunjang (sumber daya pendidikan) tersedia.

*Evaluasi kurikulum;* Selama implementasi kurikulum, pada prinsipnya dilakukan penilaian. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang ada dalam model tersebut. Evaluasi ini mencakup penilaian proses pelaksanaan kurikulum, proses dan hasil belajar, faktor-faktor pendukung serta desain kurikulumnya itu sendiri. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan kurikulum, baik penyempurnaan desain, implementasi, faktor pendukung maupun evaluasinya sendiri.

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa model kurikulum pendidikan guru agama Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan oleh guru di lapangan. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan pengetahuan agama yang mendalam dengan keterampilan pedagogis dan didaktik yang efektif untuk mengajar di berbagai konteks sekolah.

Model kurikulum yang efektif harus mampu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan metode pembelajaran modern. Hal ini mencakup penggunaan teknologi, pendekatan pembelajaran yang interaktif, serta strategi pengajaran yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif dalam pembelajaran agama Islam.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengalaman praktik lapangan dalam model kurikulum pendidikan guru agama Islam. Program magang atau praktik mengajar di sekolah harus menjadi bagian integral dari kurikulum untuk memastikan calon guru dapat menerapkan teori ke dalam praktik nyata, memahami dinamika kelas, dan mengembangkan keterampilan mengajar yang efektif.

Model kurikulum pendidikan guru agama Islam perlu diselaraskan dengan standar nasional dan internasional dalam pendidikan guru. Hal ini penting untuk memastikan lulusan memiliki kompetensi yang diakui secara luas dan dapat beradaptasi dengan berbagai sistem pendidikan yang ada, baik di tingkat nasional maupun global.

Penelitian ini adalah bahwa model kurikulum pendidikan guru agama Islam harus memiliki pendekatan holistik, yang mencakup pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa untuk tidak hanya memberikan pengetahuan

agama yang mendalam tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk dosen, guru, siswa, pemerintah, dan masyarakat, dalam pengembangan kurikulum. Keterlibatan ini penting untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan dan sosial yang terus berkembang.

Perlunya evaluasi dan penyesuaian secara berkala terhadap kurikulum pendidikan guru agama Islam untuk memastikan kurikulum tetap up-to-date dan efektif dalam menyiapkan guru yang mampu menghadapi tantangan pendidikan modern dan kebutuhan masyarakat yang dinamis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan model kurikulum yang komprehensif dan adaptif untuk pendidikan guru agama Islam, yang dapat mendukung pengembangan kompetensi profesional dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. *Pendidikan dalam Perspektif Islam. Hikmah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 13, 2017.
- Darajat, Anisa Ulya. *Etika Profesi. Buku Ajar Etika Profesi*. Bandung:

- Alfabeta, 2009.  
[http://eprints.undip.ac.id/4907/1/Etika\\_Profesi.pdf](http://eprints.undip.ac.id/4907/1/Etika_Profesi.pdf).
- Depdiknas. *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas., 2008.
- Dewey, John. "John Dewey : Dictionary of Education." New York: Philosophical Library, 2013.
- Hamid Hasan. *Kurikulum Dan Tujuan Pendidikan. Makalah Seminar Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung., 2005.
- Ibrahim, dkk. "Pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia sebagai sumber belajar untuk pembekalan pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapangan di SMK Islam 1 Blitar / Mahmudi Ibrahim." Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, 2020.  
[http://mulok.library.um.ac.id/oaipmh/./home.php?s\\_data=Skripsi&s\\_field=0&mod=b&cat=3&id=101650](http://mulok.library.um.ac.id/oaipmh/./home.php?s_data=Skripsi&s_field=0&mod=b&cat=3&id=101650).
- Laelasari, Iseu, and Yusuf Hilmi Adisendjaja. *Mengeksplorasi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Kegiatan Laboratorium Inquiry Sederhana*. Vol. 01, 2018.
- Miskiah, Miskiah, Yoyon Suryono, and Ajat Sudrajat. "Integration of Information and Comunication Technology into Islamic Religious Education Teacher Training." *Cakrawala Pendidikan* 38, no. 1 (2019): 130–140.
- N.E. Ntobuo, A. Arbie, and L.N. Amali. "The Development of Gravity Comic Learning Media Based on Gorontalo Culture,." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)k. IPA Indones*. 7, no. 2 (2018): 246–251.
- Pinar, W. "What Is Curriculum Theory (2nd Ed.)." In *STUDIES IN CURRICULUM THEORY*, 65. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates., 2012.
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. . "Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education in Public Higher Education." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 12, no. 2 (2019): 110–124.
- Sukmadinata. *PENGEMBANGAN KURIKULUM TEORI DAN PRAKTIK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim, Pengembang. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Tyler, T. R. "Psychological Perspectives on Legitimacy and Legitimation." *Annual Review of Psychology*, 57 (2016): 375–400.
- Wina Sanjaya. "Perencanaan dan desain sistem pembelajaran." Jakarta: Kencana, 2015.